

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Organisasi

Organisasi merupakan suatu gabungan dari orang-orang yang bekerja sama dalam suatu pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama (Moekijat, 1990). Fungsi struktur organisasi adalah untuk menentukan seorang tenaga kerja bertanggung jawab terhadap apa dan kepada siapa harus melaporkan hasil tugas-tugasnya, sehingga setiap tenaga kerja mengetahui hak dan kewajibannya (Abidin, 2008).

Struktur organisasi, baik sederhana maupun dalam bentuk yang lebih rumit, sangat dibutuhkan untuk menunjang operasional usaha penggemukan sapi potong. Sistem manajemen yang baik, operasional usaha penggemukan sapi potong akan berjalan secara efektif, efisien, dan tepat waktu (Abidin, 2008).

2.2. Perkandangan

Perkandangan adalah segala aspek fisik yang berkaitan dengan kandang dan sarana maupun prasarana yang bersifat sebagai penunjang kelengkapan dalam suatu peternakan. Sarana fisik tersebut antara lain kantor pengelola, gudang, kebun hijauan pakan, dan jalan (Rianto dan Purbowati, 2009). Fungsi kandang melindungi sapi potong dari gangguan cuaca, seperti matahari, hujan, udara dingin, dan terpaan angin, tempat sapi beristirahat dengan nyaman, mengontrol sapi agar tidak merusak tanaman di sekitar lokasi usaha penggemukan atau

mengonsumsi pakan yang beracun, tempat pengumpulan kotoran sapi, dan melindungi sapi dari hewan-hewan pengganggu (Abidin, 2008).

Secara umum kandang memiliki dua tipe, yaitu kandang individu dan kandang koloni. Kandang individu diperuntukan bagi 1 ekor sapi ukurannya disesuaikan dengan tubuh sapi, biasanya kandang individu berukuran 2,5 x 1,5 meter (Abidin, 2008). Di kandang koloni sapi ditempatkan dalam satu kandang tanpa ada sekat atau pembatas sama sekali, di kandang model ini satu ekor sapi memerlukan tempat yang lebih luas dibandingkan dengan kandang individu, yakni sekitar 2 x 2,5 meter (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

Pembuatan kandang sapi potong perlu memperhatikan konstruksi kandang. Hal-hal yang termasuk dalam konstruksi kandang yaitu atap kandang, tinggi bangunan, kerangka kandang, dinding kandang, lantai kandang, tempat pakan dan minum, gang/jalan, dan selokan (Rianto dan Purbowati, 2009). Kandang harus dibuat dengan memperhatikan beberapa syarat teknis antara lain dibuat dari bahan-bahan berkualitas, sehingga tahan lama dan tidak mudah rusak, luas kandang harus dibuat sesuai dengan jumlah sapi yang akan digemukkan, konstruksi lantai kandang harus dibuat dengan memperhatikan kemudahan dalam melakukan pembersihan, memandikan, dan tidak licin (Abidin, 2008). Lantai kandang harus kuat, tidak licin, dan dibuat dengan kemiringan 15 derajat ke arah selokan di belakang sapi untuk mempermudah penampungan kotoran sapi dan pakan yang jatuh (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

Dinding kandang tidak boleh tertutup seluruhnya, harus dibuat terbuka sebagian agar sirkulasi udara di dalam kandang lancar, kadang dinding kandang

hanya berupa tempat minum dan tempat pakan yang dibuat setinggi 0,5 – 1 meter dari permukaan tanah (Fikar dan Ruhyadi, 2010). Atap kandang sedapat mungkin dibuat dari bahan-bahan yang ringan, tetapi daya tahannya kuat dan mampu menjaga kehangatan di dalam kandang (Abidin, 2008). Bak pakan dan bak air minum dibuat di depan kandang dengan perbandingan 2 : 1 artinya, jika panjang bak pakan satu meter, maka panjang bak air minum setengah meter. Tempat pakan dan air minum ini dibuat dari bahan semen atau papan kayu dengan dasar rapat agar pakan tidak mudah tercecer, tempat minum tidak boleh bocor dan harus mudah dibersihkan (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

2.3. Pemilihan Bakalan

Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolok ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian. Penampilan produksi tersebut merupakan suatu fungsi dari faktor genetik, faktor lingkungan, dan interaksi antara kedua faktor tersebut. Kreteria dalam pemilihan bakalan, antara lain jenis kelamin, umur sapi, penampilan fisik dan pertambahan bobot badan. Sapi bakalan bisa diperoleh dengan cara pembelian langsung dari pasar hewan, impor dari luar negeri atau pembibitan sendiri (Abidin, 2008). Menurut Rianto dan Purbowati (2009) beberapa kreteria yang digunakan dalam memilih bakalan, yaitu bakalan berasal dari keturunan yang memiliki bobot badan dewasa tinggi, bakalan yang tidak gemuk atau kurus tetapi sehat dan tidak mengidap penyakit, bakalan berjenis

kelamin jantan dan berumur kira-kira 2 – 2,5 tahun serta bakalan berasal dari kelompok yang sudah beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Usaha penggemukan sapi potong biasanya membutuhkan sapi jantan untuk digemukkan selama 3 – 4 bulan. Alasannya, pada umumnya sapi jantan memiliki pertambahan berat badan harian yang lebih tinggi dari pada sapi betina. Ada peraturan yang melarang pemotongan ternak betina, terutama yang masih produktif. Sapi potong bakalan yang baik memiliki tubuh yang tidak gemuk atau agak kurus, tetapi postur tubuh bagus (tinggi besar), memiliki dada dan pinggul yang lebar, serta memiliki kapasitas perut besar (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia yang berasal dari pulau Bali. Sapi Bali merupakan domestifikasi banteng. Sapi Bali hampir tersebar di semua provinsi di Indonesia. Ciri khas sapi Bali diantaranya bulu berwarna merah keemasan pada jantan akan menjadi hitam ketika dewasa, dari lutut ketangkai bawah berwarna putih seperti memakai kaus kaki, bagian pantat berwarna putih membentuk setengah lingkaran, ujung ekor berwarna hitam, serta terdapat garis belut warna hitam di punggung betina (Fikar dan Ruhyadi, 2010). Kemampuan reproduksi sapi Bali merupakan yang terbaik di antara sapi-sapi lokal. Hal ini disebabkan sapi Bali bisa beranak setiap tahun. Manajemen pemeliharaan yang baik, pertambahan berat badan hariannya mencapai 0,7 kg/ hari. Keunggulan lainnya adalah sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga disebut ternak perintis (Abidin, 2008).

2.4. Sistem Penggemukan

Sistem penggemukan dapat dibagi menjadi 3 metode yaitu, *dry lot fattening*, *pasture fattening* dan kombinasi keduanya (Rianto dan Purbowati, 2009). Pada prinsipnya, perbedaan sistem penggemukan sapi terletak pada teknik pemberian pakan dan ransum, luas lahan yang tersedia, umur dan kondisi sapi yang akan digemukkan serta lama penggemukan (Siregar, 2010).

Pada metode *dry lot fattening*, sapi yang digemukkan ditempatkan di dalam kandang sepanjang waktu. Pada metode ini, konsentrat merupakan porsi utama ransum yang diberikan. Perbandingan hijauan : konsentrat 40 : 60 sampai 20 : 80 (Rianto dan Purbowati, 2009). Pemberian hijauan pada penggemukan dengan sistem *dry lot fattening* sangat dibatasi oleh batas-batas tertentu yang tidak akan mengganggu proses pencernaan (Siregar, 2010).

Pasture fattening merupakan suatu sistem penggemukan sapi yang dilakukan dengan cara menggembalakan sapi di padang penggembalaan. Teknik pemberian pakan dalam sistem ini dengan penggembalaan, tidak ada penambahan pakan berupa konsentrat maupun biji-bijian sehingga pakan yang tersedia hanya berasal dari hijauan yang terdapat dipadang penggembalaan (Siregar, 2010). Metode *Pasture fattening* lebih murah daripada *dry lot fattening* karena biaya pakan dan tenaga kerja yang dibutuhkan pada *Pasture fattening* tidak terlalu banyak. Namun, waktu yang dibutuhkan oleh sapi untuk mencapai bobot badan yang diinginkan lebih lama (Rianto dan Purbowati, 2009).

Metode kombinasi *dry lot fattening* dan *Pastuer fattening* dapat dilakukan dengan 2 cara. Pertama, pada saat musim penghujan saat hijauan melimpah sapi digembalakan di padangan, sementara pada musim kemarau sapi di kandangkan dan dipelihara secara *dry lot*. Kedua, pada siang hari sapi digembalakan di padangan, sementara pada malam hari sapi di kandangkan dan diberi pakan konsentrat (Rianto dan Purbowati, 2009). Penggemukan sapi dengan sistem kombinasi *pasture* dan *dry lot fattening* dapat pula diartikan dengan menggembalakan sapi-sapi pada padang-padang penggembalaan di siang hari selama beberapa jam, sedangkan pada sore dan malam hari sapi-sapi di kandangkan dan diberi pakan konsentrat secukupnya (Siregar, 2010).

Sistem penggemukan dikenal sistem penggemukan *kereman*. Penggemukan sistem *kereman* dilakukan dengan cara menempatkan sapi-sapi dalam kandang secara terus menerus selama beberapa bulan. Pemberian pakan dan air minum dilakukan dalam kandang yang sederhana selama berlangsungnya proses penggemukan. Pakan yang diberikan terdiri dari hijauan dan konsentrat dengan perbandingan yang tergantung pada ketersediaan pakan hijauan dan konsentrat (Siregar, 2010). Penggemukan dengan pola *kereman* ini, pada umumnya banyak dilakukan di lokasi-lokasi yang memiliki ketersediaan sapi bakalan yang cukup banyak dan biasanya tersedia sepanjang tahun (Abidin, 2008).

2.5. Pakan

Bahan pakan ternak sapi dapat digolongkan menjadi tiga, yakni pakan hijauan, pakan penguat, dan pakan tambahan (Sugeng, 1998). Pakan penguat

(konsentrat) adalah pakan yang berkonsentrasi tinggi dengan kadar serat kasar relatif rendah dan mudah dicerna. Bahan pakan penguat ini meliputi bahan pakan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, dedak, katul, bungkil kelapa, tetes, dan berbagai umbi. Fungsi konsentrat adalah meningkatkan dan memperkaya nilai gizi pada bahan pakan lain yang nilai gizinya rendah, sedangkan pakan hijauan ialah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, termasuk kadang batang dan bunga (Sugeng, 1998).

Jenis pakan yang pertama kali diberikan pada sapi adalah konsentrat. Konsentrat ini diberikan terlebih dahulu untuk menyuplai makanan bagi mikroba rumen, sehingga ketika pakan hijauan masuk kedalam rumen, mikroba rumen telah siap dan aktif mencerna hijauan. Setelah sekitar 30 menit, konsentrat biasanya sudah dihabiskan oleh sapi (Fikar dan Ruhyadi, 2010). Pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan 60 : 40 (dalam bahan kering ransum). Pemberian pakan konsentrat didahulukan 2 jam sebelum pemberian hijauan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pencernaan bahan kering dan bahan organik ransum (Siregar, 2008). Ransum sebaiknya tidak diberikan sekaligus dalam jumlah banyak setiap harinya, melainkan dibagi menjadi beberapa bagian, misalnya pagi dan sore hari (Rianto dan Purbowati, 2009). Pemberian pakan dapat dilakukan dengan cara pemberian dalam jumlah yang selalu tersedia (*ad libitum*) dan pemberian yang dibatasi (*restricted*) (Santosa, 2010).

Pemberian air minum perlu ditingkatkan apabila sapi diberi konsentrat yang kering. Konsumsi pakan setiap ternak berbeda-beda tergantung aspek pakan,

aspek individu, dan aspek lingkungan (Rianto dan Purbowati, 2009). Air bersih harus tersedia setiap saat, sehingga ketika sapi sedang haus bisa langsung minum air yang ada di depannya. Pemberian air minum juga bisa dilakukan bersamaan dengan pemberian pakan (Fikar dan Ruhyadi, 2010). Kebutuhan air minum untuk sapi perhari adalah 20 – 40 liter (Abidin, 2008).

2.6. Sanitasi dan Pencegahan Penyakit

Secara umum, bakteri, virus, dan penyebab penyakit lainnya adalah tempat-tempat kotor. Untuk mencegah perkembangan bibit-bibit penyakit, menjaga atau memelihara kebersihan perlu dilakukan secara rutin (Abidin, 2008). Menurut Rianto dan Purbowati (2009), upaya melaksanakan sanitasi yang baik meliputi sinar matahari dapat masuk kedalam kandang, sirkulasi udara lancar, saluran pembuangan air terjaga kebersihannya, letak tempat pembuangan kotoran jauh dari kandang, lantai kandang bersih dari feses, sapi harus bersih dengan dimandikan secara teratur, dan peralatan yang digunakan dalam peternakan harus bersih.

Sapi yang baru datang sebaiknya dipelihara di dalam kandang yang terpisah terlebih dahulu. Pemeliharaan di dalam kandang karantina selaman 2 – 8 minggu. Tujuannya agar peternak dapat memantau kondisi kesehatan yang tidak terlihat ketika membeli (Fikar dan Ruhyadi, 2010). Beberapa penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus kini sudah bisa dicegah dengan memberikan vaksin sesuai dengan dosis pemakaiannya, misalnya vaksin anthrax, jembrana, dan *Septichaema epizootica SE* (ngorok). Pemberian vaksin cukup dilakukan 1 kali untuk setiap

bakalan karena sapi-sapi tersebut hanya dipelihara dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 3 – 4 bulan (Abidin, 2008). Adapun jenis penyakit yang menyerang sapi antara lain, cacingan, diare, brucellosis, ngorok, kembung, antraks, leptospirosis, pneumonia, abses dan *foot root* (Fikar dan Ruhyadi, 2010)